

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'ān merupakan suatu pedoman yang memberikan pembinaan hidup bagi umat manusia di dunia, baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk. Banyak sekali firman Allah yang mempunyai pengaruh dalam jiwa. Apabila seseorang telah mengamalkan dan menghayati, maka Al-Qur'ān akan berpengaruh bagi kepribadiannya.

Adapun definisi Al-Qur'ān yang dikemukakan oleh Mukhtar Yahya (Majid et al. 2008: 33) Al-Qur'ān ialah kalām Allah yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw dengan perantaraan malaikat Jibrīl sebagai *hujjah* (argumentasi) baginya dalam mendakwahkan kerasulannya dan sebagai pedoman hidup bagi manusia yang dapat dipergunakan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta sebagai media untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan membacanya.

Adapun fungsi Al-Qur'ān oleh Majid et al. (2008: 41) Al-Qur'ān bagi manusia dapat berfungsi sebagai petunjuk, sebagai sumber hukum dan sebagai sumber peringatan dan pelajaran. Petunjuk berarti pedoman yang memberitahukan tentang apa yang perlu dan mesti ditempuh dan dijalankan dan apa yang tidak boleh dilakukan dan harus dihindarkan. Al-Qur'ān bagi manusia merupakan petunjuk dalam menempuh dan menata kehidupan di dunia agar ia selamat dan mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pembahasan Al-Qur'ān sangatlah luas cangkupannya. Islam sangat terperinci dalam mengatur pola kehidupan umat manusia. Kandungan Al-Qur'ān diantaranya meliputi pokok-pokok ajaran Islam baik mengenai *'aqīdah*, *ibadah* dan *muamalah*, *akhlāq*, hukum, sejarah, dan ilmu pengetahuan tentang jagat raya.

Islam merupakan agama yang komplit dan totalitas. Dikatakan komplit karena didalamnya mengatur segala macam aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan langsung dengan Tuhan maupun dengan makhluk lainnya. Dikatakan totalitas karena segala ketentuan tersebut bersifat menyeluruh dan terperinci.

Salah satu wilayah yang menjadi garapan Islam ini yaitu pembahasan mengenai keluarga. Menurut Soelaeman (Djamarah, 2004: 16-17) keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan

Tanti DewiLuthfi, 2013

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'ĀN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23-25 TENTANG BERBUAT BAIK TERHADAP ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bertujuan untuk saling menyempurnakan diri.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimana saja dalam suatu kesatuan masyarakat manusia (Hartono dan Aziz, 1993: 79).

Dalam kehidupan berkeluarga terdapat contoh pokok-pokok pembahasan misalnya persoalan rumah tangga, persoalan mengenai pemeliharaan anak, hak dan kewajiban orang tua kepada anak ataupun sebaliknya mengenai hak dan kewajiban anak terhadap orang tua dan lain sebagainya semuanya telah diatur sedemikian rupa dalam Islam yang termaktub dalam Al-Qur'ān.

Dalam sebuah keluarga setiap orang tua pasti berharap memiliki keturunan yang ṣalih dan ṣalihah. Tidak akan pernah ada orang tua yang berharap memiliki anak yang durhaka. Karena anak ṣalihlah yang akan menjadi permata hati dan penyejuk mata sedangkan anak durhaka laksana racun berbahaya yang pelan-pelan menggerogoti kebahagiaan mereka. Salamulloh (2008: 87-88) mengatakan menurut para ulama, potret anak ṣalih adalah seorang anak yang selalu patuh terhadap perintah orang tuanya, menjauhi larangannya, senantiasa bertakwa kepada Allah dan rajin mendoakan keduanya. Rasūlullāh saw bersabda: *"Ketika anak cucu Adam wafat, maka terhentilah amalnya melainkan tiga hal: sedekah jariyah (yang kekal pahalanya), ilmu yang bermanfaat dan anak ṣalih yang selalu mendoakan orang tuanya."* (HR. Al-Bukhari).

Seiring perkembangan zaman saat ini, tentu banyak perubahan terhadap pola kehidupan dalam masyarakat, contoh kecil yaitu pola kepatuhan anak terhadap orang

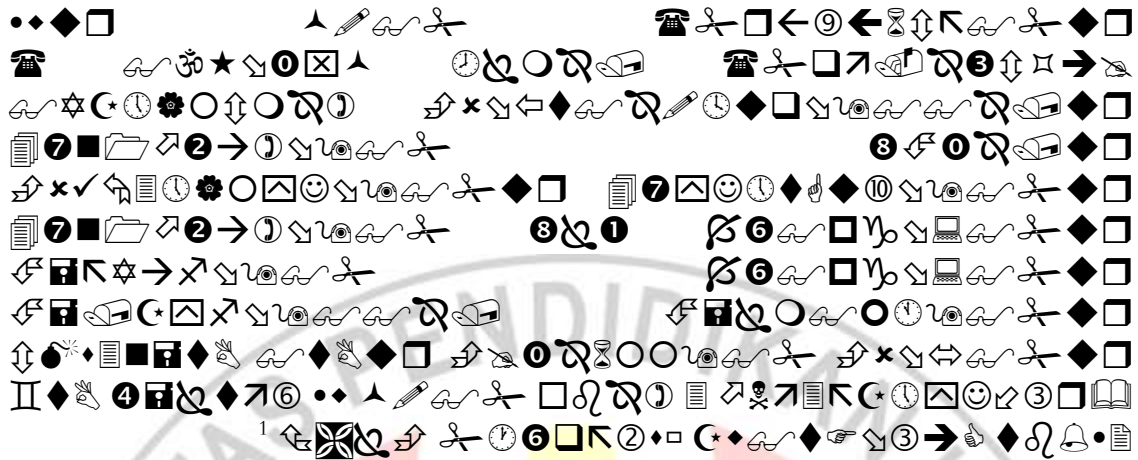
tua. Dengan berbagai macam kemajuan teknologi yang secara tidak langsung membuat manusia hidup dalam keterasingan dan membuat anak-anak menjadi lebih tidak taat kepada orang tuanya. Mereka lebih asyik bercengkrama dengan orang lain melalui media sosial yang sekarang banyak digandrungi seperti facebook, twitter, path dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hubungan manusia ini harus diperbaiki dengan adanya keterkaitan antara satu dan yang lainnya seperti halnya di lingkungan keluarga saja yang berada pada masa transisi mempengaruhi tingkat kesenjangan komunikasi anak dengan orang tua. Hal yang sangat menentukan dalam hubungan suatu keluarga itu ialah terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak lalu terbentuklah kepribadian manusia yang baik dan bermartabat. Kemudian, sifat baik itu dipraktikkan dalam keluarga, masyarakat dan khususnya untuk dirinya sendiri. Lebih pentingnya lagi dalam kehidupan ini membentuk kepribadian dan sifat orang baik dari yang terbaik di lingkungan keluarga ataupun bermasyarakat (Arifudin, 2009: 1).

Apabila pertumbuhan dan kemakmuran keluarga diutamakan dan lebih diperhatikan, niscaya keluarga tersebut akan menumbuhkan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Apabila keluarga tersebut didirikan atas dasar agama yang kuat sehingga agama menjadi faktor yang terpenting di dalam pendidikan keluarga. Pada zaman modern saat ini banyak yang kurang memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Walaupun orang tua memberikan fasilitas lengkap terhadap anak-anaknya tanpa adanya suatu dasar agama yang kuat dan kurangnya perhatian dari orang tua hal itu akan mengakibatkan masalah pada anak. Oleh karena itu, banyak anak yang mengalami stress, frustrasi dan berbagai macam gangguan jiwa yang dapat menghancurkan anak. Bahkan tidak sedikit anak-anak mereka yang menjadi pecandu narkoba, mengkonsumsi minuman keras hingga bunuh diri (Al-Hazimiy, 2004: 8).

Dari fenomena-fenomena tersebut dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa sesungguhnya pemenuhan kebutuhan dan pembinaan anak bukan hanya dari segi material saja akan tetapi kebutuhan rohanipun harus dipenuhi. Sehingga anak tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dan berbuat semauanya terhadap orang tua. Sebagaimana wasiat Rasūlullāh saw yang berbunyi: “*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlāq mereka*” (Hamazah, 1993: 49).

Bukan hanya orang tua saja yang berperan penting dalam hal ini akan tetapi anak juga harus menuruti dan mentaati segala apa yang diperintahkan orang tuanya.

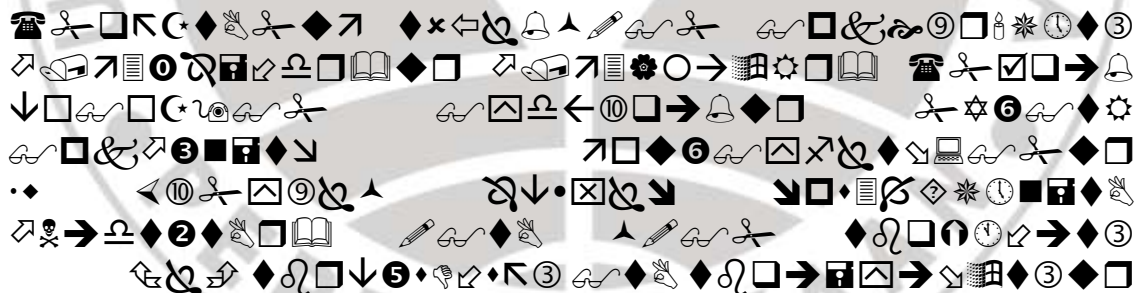
Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban seorang anak patuh terhadap orang tuanya sebagaimana yang telah difirmankan Allah swt di dalam Al-Qur'an, yaitu:



Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnū sabīl dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”
(Q.S. An-Nisā' [4]: 36)

Oleh karena itu, di dalam sebuah keluarga hendaklah adanya timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Kemudian saling menjaga antara sesama di dalam keluarga sendiri. Sebagaimana firman Allah swt:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malāikat-malāikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(Q.S. At-Tahrīm [66]: 6)

Sejalan dengan perintah di atas, maka wajib bagi seorang anak untuk berbakti dan menjaga nama baik keluarga terutama orang tua. Janganlah sampai anak

¹ Seluruh teks ayat Al-Qur'an dan terjemahnya dalam skripsi ini diambil dari *software Al-Qur'an in word* yang disesuaikan dengan *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Penerjemah: Tim Penerjemah Departemen Agama RI. (2005). Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani.

membangkang karena itu adalah suatu dosa besar dan merupakan kedurhakaan. Menurut Hasyim (1980: 60) tidak hanya faktor keteledoran orang tua dalam mendidik anaknya saja akan tetapi ada banyak hal yang menyebabkan kedurhakaan seorang anak terhadap kedua orang tuanya, antara lain: (1) Karena terpengaruh harta dan kedudukan; (2) Karena keturunan; (3) Karena kepentingan dirinya sendiri; dan (4) Karena pengaruh lingkungan

Di samping itu pula masih banyak hal-hal yang menyebabkan berkurangnya kebaktian anak terhadap kedua orang tuanya. Dilihat dari kenyataan di atas serta didukung dengan berbagai landasan maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban utama seperti berhubungan baik dengan Allah swt dan berbuat durhaka kepada keduanya merupakan suatu dosa besar.

Islam mengibaratkan hubungan keluarga sebagai benih yang mampu menumbuhkan hubungan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, keluarga merupakan unit terkecil dari sekelompok masyarakat dan itu merupakan benih utama untuk terwujudnya kehidupan sosial yang baik. Apabila keadaan keluarga baik maka besar kemungkinan akan baik pula dalam hubungan lingkungan masyarakat yang dibentuknya dan yang tidak kalah pentingnya lagi dalam hubungan suami istri yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak yang akan dididiknya demi masa depan dan kelangsungan peradaban umat manusia yang akan datang (Al-Munajjid, 1994: 29).

Orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Setiap anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik terhadap kedua orang tuanya. Kasih sayang yang tulus yang diberikan orang tua tidak akan mampu dibayar dengan materi sebanyak apapun oleh seorang anak. Oleh karena itu, kasih sayang, perhatian dan pengorbanan orang tua harus di balas dengan suatu kebaikan, kasih sayang dan pengorbanan serupa meski sampai kapanpun tak akan sebanding. Islam mengenal dua macam orang tua yang harus dihormati yakni orang tua biologis yang telah melahirkan kita dan orang tua yang telah mengantarkan kita menuju pengenalan terhadap Allah swt.

Berdasarkan pemberitaan yang banyak beredar di media dan surat kabar, fenomena yang terjadi sekarang yaitu banyak anak yang berbuat jahat kepada orang tuanya bahkan ada yang tega sampai hati untuk membunuh orang tuanya sendiri karena hal-hal yang sepele. Padahal, kejahatan terhadap mereka merupakan dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah swt. Allah swt memperingatkan bahwa akan memberi azab

Tanti DewiLuthfi, 2013

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'ĀN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23-25 TENTANG BERBUAT BAIK TERHADAP ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

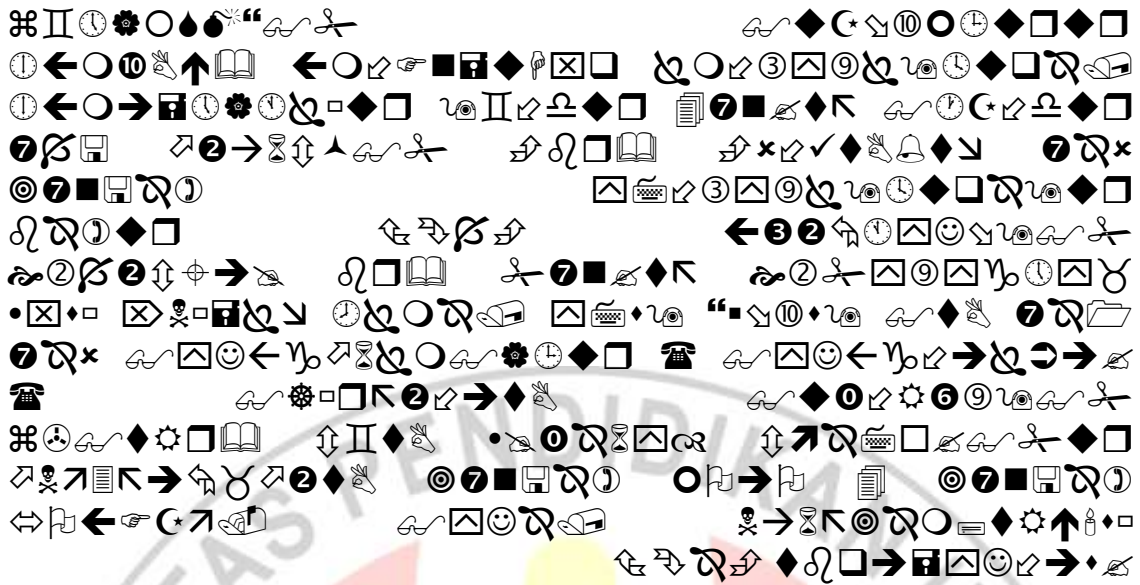
yang berat baik di dunia maupun di akhirat. Kita harus menghindari paham-paham yang dapat merusak pola kekerabatan keluarga yang menyerang generasi kita saat ini. Melalui tayangan film, iklan, media masa, internet dan lain sebagainya untuk memungkinkan generasi kita tercemari oleh gaya hidup yang tidak menghargai tingginya kedudukan orang tua di hadapan anaknya. Melalui pergaulan dan pola gaya hidup kebarat-baratan tersebut seringkali seorang anak terpengaruhi dengan mudah sehingga menjadikan mereka membangkang perintah orang tua, tidak sopan dan berlaku tidak senonoh. Miskinnya perhatian yang orang tua berikan terhadap masalah ini akan semakin mempermudah sang anak merusak tata nilai keluarga Islam.

Islam menempatkan kedudukan orang tua pada tempat yang terhormat di dalam Al-Qur'ān. Kedua orang tua menempati posisi penting dalam hidup ini setelah Allah swt dan Rasūl-Nya. Perlakuan dan ucapan terhadap orang tua merupakan pintu keberkahan maupun kesulitan bagi seorang anaknya. Jika anak berbakti dan memperlakukan dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang Allah swt perintahkan, maka Allah swt akan memberikan keberkahan hidup pada anak tersebut. Berlaku juga sebaliknya, jika seorang anak durhaka terhadap ibu bapaknya maka Allah swt tidak segan-segan menyulitkan jalan hidupnya.

Alkisah pada masa Rasūlullāh saw pun diceritakan ada seorang pemuda yang bernama Alqāmah. Ia merupakan seorang yang giat dalam menunaikan shalat, puasa, sedekah dan ibadah-ibadah lainnya. Akan tetapi, karena sikapnya yang terlalu mengutamakan istrinya sehingga melukai hati ibunya membuat Alqāmah kesulitan ketika menghadapi sakāratul mautnya. Namun ketika ibunya telah memaafkan kesalahannya Ia pun bisa mengucapkan kalimat tauhīd dengan mudah.

Kisah tersebut menunjukkan pentingnya berbakti kepada orang tua. Hanya dengan riḍa orang tua, seorang anak dapat menjalani hidupnya dengan damai dan selamat di dunia maupun di akhirat. Rasūlullāh saw juga mengingatkan bahwa, kerīḍaan Allah swt terletak pada kerīḍaan orang tua dan kemarahan Allah swt terletak pada kemarahan orang tua. Oleh karena itu, kewajiban kita selaku anak untuk berbuat sebaik-baiknya terhadap kedua orang tua (Shihab, 2007: 108-112).

Di dalam Al-Qur'ān juga Allah memberikan penjelasan mengenai *akhlāq* berinteraksi dengan orang tua. Nasihat tersebut diuraikan oleh Luqmān Al-Hakim kepada anaknya:



Artinya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqmān [31]: 14-15)

Melalui ayat di atas, Allah memerintahkan kepada umat manusia agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua. Mereka berdua telah banyak berjasa kepada kita sebelum lahir hingga seorang anak tumbuh menjadi dewasa, tak pernah sedetikpun kasih sayang mereka terlewatkan.

Bila kita renungkan bagaimana seorang ibu menanggung kepayahan, kesakitan dan kelelahan saat mengandung anaknya. Derita yang ia alami luar biasa beratnya, berjalan tidak enak, tidurpun tidak nyenyak dan makan pun tidak nikmat. Sehingga melakukan hal apapun tidak nyaman. Penderitaan itu dijalannya dalam waktu yang tidak sebentar yaitu sembilan bulan lamanya. Kesengsaraan demi kesengsaraan dihadapinya dengan tabah dan ikhlas. Tidak sedikitpun seorang ibu merasa terbebani dengan kondisi pahit itu.

Begitu tulus kasih sayang seorang ibu. Tidak pernah terbesit sedikit pun di hatinya untuk meminta balasan dari anaknya. Seorang ibu hanya berharap semoga anaknya kelak menjadi anak yang ṣalih dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Tanti DewiLuthfi,2013

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'ĀN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23-25 TENTANG BERBUAT BAIK TERHADAP ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kondisi melelahkan itu tidak hanya dirasakan oleh ibu tetapi juga oleh seorang ayah. Dengan kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarganya berarti beban hidup semakin bertambah. Artinya, ia harus lebih gigih lagi dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

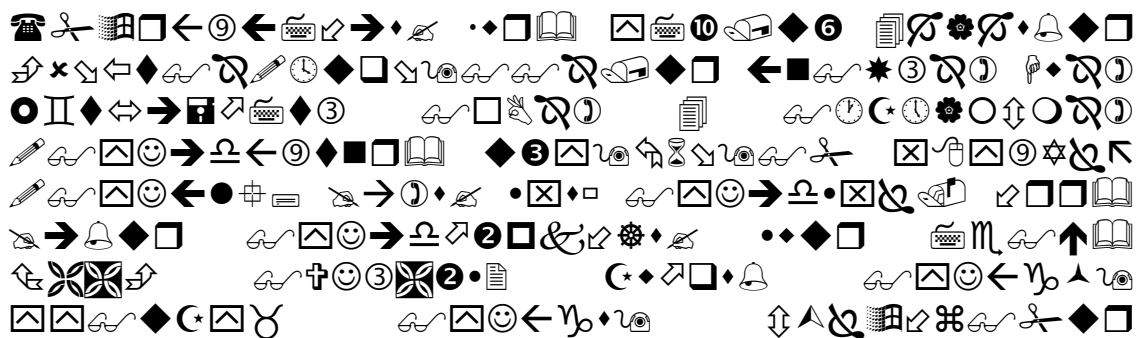
Demi memenuhi kebutuhannya itu seorang ayah rela memeras keringat dan membanting tulang. Ibarat, kaki dijadikan kepala dan kepala dijadikan kaki. Semua itu tidak menjadi masalah baginya karena demi melihat sang anak bisa hidup sehat dan tidak mengalami kekurangan apapun, kelelahan bekerja pun tak dirasakan olehnya.

Oleh karena itu, seorang anak diperintahkan untuk berbakti kepada orang tuanya, terutama kepada sang ibu. Dalam *Hadīs* disebutkan bahwa nama ibu disebut oleh Rasūlullāh saw sampai tiga kali sebagai pihak yang wajib ditaati baru kemudian ayah.

Dari uraian di atas, sudah sepatutnya seorang anak membalas budi baik orang tuanya meskipun hal itu mustahil dilakukan. Tepat sekali rasanya pepatah yang mengatakan bahwa kasih sayang orang tua sepanjang jalan sedangkan kasih sayang anak sepanjang galah. Semua itu jelas karena tidak akan seimbang apabila diukur kasih sayang anak kepada orang tuanya dengan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Islam merupakan suatu ajaran yang salah satu aspeknya berhubungan antara manusia dengan manusia (*Hablunminannās*). Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan tata cara pergaulan untuk membentuk suatu sikap yang baik yakni *al-akhlāq al-karīmah*. Di samping itu pula, ditetapkan prinsip persamaan derajat dan persaudaraan serta menghormati hak orang lain termasuk sikap dan kewajiban orang tua terhadap anak maupun anak terhadap orang tua di dalam lingkungannya.

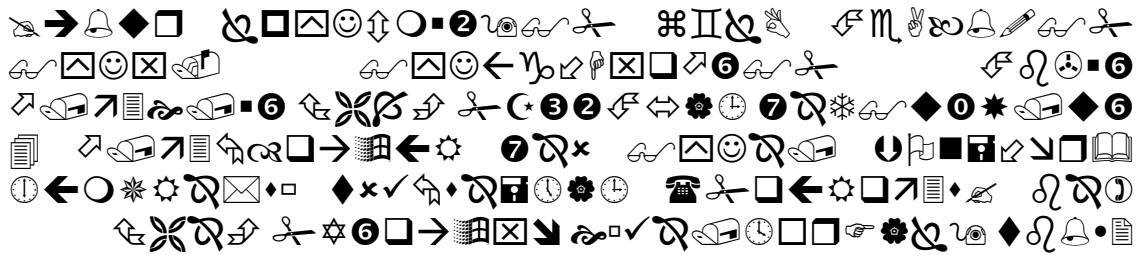
Hak dan kewajiban pergaulan anak dengan orang tua harus didasari rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang besar yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan terutama dalam berbuat baik terhadap orang tua. Allah swt berfirman dalam surat Al-Isrā' ayat 23-25:



Tanti DewiLuthfi, 2013

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'ĀN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23-25 TENTANG BERBUAT BAIK TERHADAP ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Artinya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (Q.S. Al-Isrā' [17]: 23-25)

Menurut Al-Maraghi (1998: 17) bahwasanya tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih banyak di banding karunia Allah yang diberikan kepadanya, kemudian karunia kedua orang tua. Apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah tidak berdaya dan tetap berada di sisimu pada akhir umurnya sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya dan itu merupakan amal yang paling di cintai oleh Allah dan Rasūlullāh saw.

Uraian di atas membuat kita semakin jelas bahwasannya sebagai seorang muslim dan hamba-Nya yang paling mulia hendaknya menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya, terutama perintah tentang adab seorang anak terhadap orang tua. Allah telah menjelaskan dan mengajarkan kita melalui Rasūl-Nya tentang berbuat baik terhadap orang tua. Langkah paling awal yang membuktikan sikap anak terhadap orang tua adalah tutur katanya dengan bahasa yang baik dan halus. Bahasa yang halus dan baik itu sesuai dengan lingkungan masyarakat dimana anak-anak itu tinggal dengan orang tuanya. Secara syar'i ibu bapak mempunyai hak untuk memperoleh penuturan kata yang baik, halus dan penuh kesopanan dari anak-anaknya. Jika ternyata anak menggunakan tutur kata yang kasar dan ucapan-ucapan yang merendahkan berarti ia telah berbuat durhaka terhadap ibu bapaknya (Thalib, 1996: 18-19).

Tanti DewiLuthfi, 2013

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'ĀN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23-25 TENTANG BERBUAT BAIK TERHADAP ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bertitik tolak dari uraian di atas, bahwasannya hak dan kewajiban seorang muslim terhadap orang tua sebaiknya harus didasari oleh sikap pergaulan yang Islami, kasih sayang dan saling menghormati. Namun, dalam kenyataan hak dan kewajiban itu seringkali terlupakan dan terabaikan dalam pelaksanaannya. Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25 apabila di telaah mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat dalam sekali. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Q.S. Al-Isrā' Ayat 23-25 Tentang Berbuat Baik Terhadap Orang Tua”



Tanti DewiLuthfi, 2013

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'ĀN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23-25 TENTANG BERBUAT BAIK TERHADAP ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang tafsiran Q.S. Al-Isra' ayat 23-25?
2. Apa pendapat para mufassir mengenai tindakan-tindakan yang termasuk dalam berbuat baik terhadap orang tua yang terkandung dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25?
3. Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25 tentang berbuat baik terhadap orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25 Tentang Berbuat Baik Terhadap Orang Tua memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25.
2. Untuk mengetahui pendapat para mufassir mengenai tindakan-tindakan yang termasuk dalam berbuat baik terhadap orang tua yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Isrā' ayat 23-25.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25 tentang berbuat baik terhadap orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis khususnya yang berkenaan dengan berbuat baik terhadap orang tua.

2. Bagi Prodi IPAI UPI

Penelitian ini di samping sebagai sumbangan perpustakaan untuk bahan bacaan mahasiswa juga diharapkan menjadi bahan yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan dan etika berbuat baik terhadap orang tua sehingga membawa keberhasilan yang optimal dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan dan perilaku berbuat baik mahasiswa terhadap orang tua menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini akan turut memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penulisan karya ilmiah ini, urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang uraian penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu *Pertama*, nilai pendidikan Islam yang meliputi: pengertian nilai, sumber nilai, pengertian pendidikan Islam, landasan nilai-nilai pendidikan Islam, tujuan nilai-nilai pendidikan Islam dan jenis-jenis nilai pendidikan Islam. *Kedua*, membahas mengenai *akhlāq* yang meliputi: pengertian *akhlāq*, ruang lingkup dan sasaran *akhlāq*, prinsip-prinsip *akhlāq*, faktor-faktor yang mempengaruhi *akhlāq* dan macam-macam *akhlāq*. *Ketiga*, membahas mengenai berbakti kepada orang tua menurut Al-Qur'ān yang meliputi: pengertian berbakti kepada orang tua, macam-macam bentuk berbakti kepada orang tua, keutamaan berbakti kepada orang tua, bahaya durhaka kepada orang tua dan etika bergaul dengan orang tua.

BAB III METODE PENELITIAN berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, kerangka pemikiran, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari hasil penelitian yang meliputi *asbāb an-nuzūl*, pendapat para mufassīr tentang Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25, tindakan-tindakan yang termasuk dalam berbuat baik terhadap orang tua yang terkandung dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25 dan pembahasan dari Q.S. Al-Isrā' ayat 23-25 yang meliputi analisis ayat dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Isrā' Ayat 23-25.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN pada bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil jawaban terhadap pokok masalah. Dari keseluruhan upaya yang telah dilakukan dalam penelitian. Di samping itu penulis juga memberikan saran-saran sebagai tindak lanjut untuk masa yang akan datang.

LAMPIRAN, yaitu terdiri dari daftar pustaka dan daftar riwayat hidup penulis.